

1965 dan Mereka yang Berani Merawat Ingatan

Oleh Lilik HS

Pekan lalu, tiga hari berturut-turut saya lari pagi keliling kompleks Universitas Sebelas Maret, Solo. Saya menikmati suasana kampus yang akronimnya kerap memicu perdebatan itu. Udara masih segar. Nyaring ocehan burung, rontokan bunga angsa yang berwarna kuning cerah dengan bentuk kelopak seperti lonceng membuat jalanan di dalam kampus seperti di musim gugur.

Ada tiga orang saya jumpai usai lari pagi. Pertama adalah Mbah Karno, 74 tahun. Ia tengah menenteng satu kantong besar berisi dua ratus potong tahu goreng yang hendak dititip ke kios makanan dekat pasar Panggunrejo ketika saya menyapa dan membantu membopong kantong plastiknya. Mbah Karno tersenyum, membenahi letak kerudung yang melorot yang bikin anak-anak rambut putihnya mencuat keluar. Ia bilang, tahun 1960-an ia berdagang batik di Pasar Klewer. Modalnya habis untuk menyekolahkan tujuh anak.

Mendengar ia menyebut tahun 1965, tiba-tiba saya ingat berita tentang pidato Prabowo Subianto yang tengah ramai dibincang: "Dengan demikian ideologi komunis dan gerakan komunisme di Indonesia patut diduga masih tetap eksis!" Teks pidato itu dibacakan oleh Rektor Universitas Pertahanan Letnan Jenderal Tri Legionosuko dalam pembukaan acara bedah buku "PKI Dalang dan Pelaku G30S 1965" di kantor Lembaga Ketahanan Nasional, pada Sabtu, 23 November 2019.

Saya pun tergelitik bertanya pada Mbah Karno,

"Waktu *gegeran* 1965, Simbah menyaksikan tidak?"

"Waaa.. ya sudah. Saya dengar ada *gegeran* di desa saya. Lha itu orang-orang dijemputi dari rumahnya. *Trus* dibuang, ke bengawan itu...."

Saya memungkasi obrolan. Matahari baru saja menyembul keluar, rasanya janggal membahas tema yang begini berat. Kami pun beralih ke tema-tema enteng. Tentang jenis tahu yang cocok untuk dibuat tahu isi dan tahu bacem.

Esoknya, saya bertemu Mbah Wulan, 65 tahun, penjual tengkleng, makanan *maknyus* khas Solo berbahan baku tulang dan kepala kambing. Ia tengah menguliti empat buah kepala kambing ketika saya lewat. Senyumnya merekah. Saya pun berhenti, membenarkan tali sepatu yang ambyar, lalu membuka percakapan soal cara mengolah tengkleng. Ia sudah berjualan tengkleng sejak 30 tahun lalu. Mulai dari digendong keliling kampung, hingga sekarang sudah punya kios tetap dan pelanggan setia. Mengingat usianya, saya tak tahan untuk bertanya tentang 'tahun

yang tak pernah berakhir' yang telah mengubah peradaban Indonesia, yakni peristiwa 1965.

Hantu komunisme terus saja bergentayangan bahkan hingga lebih dari 50 tahun kemudian. Mayjen TNI (Purn) Kivlan Zen, Mantan Kepala Staf Komando Cadangan Strategis Angkatan Darat adalah satu di antara pihak yang terus menjadi pengusungnya. Beberapa bulan lalu ia tersandung kasus dugaan kepemilikan senjata api. Oleh karenanya, September tahun ini Kivlan tak lagi bernyanyi senyaring biasanya. Kivlan terdiam, giliran Prabowo, mantan rival Jokowi dalam dua kali Pilpres yang kini diangkat sebagai Menhan, yang kini melaungkan kembali tentang hantu komunisme.

Pernyataan Prabowo ini mengerikan. Ia bisa menjadi legitimasi untuk membenarkan 'hantu komunisme' yang baru lenyap usai Pilpres 2019. Sebagai menteri pertahanan, Prabowo adalah representasi negara. Alih-alih merintis jalan untuk pelurusan sejarah, justru Prabowo kembali menabuh genderang perang. Ia membuka ruang yang berpotensi mempersempit ruang kebebasan sipil. Pada tahun-tahun belakangan, masih saja ada razia buku, film, dan segala atribut yang dianggap mengandung ideologi komunisme.

Inilah dampak dari negara yang tak pernah punya kehendak untuk meluruskan sejarah bangsanya. Seluruh bangsa ini diajak berjalan sambil terus memanggul luka sejarah yang tak pernah diobati. Akan kekerasan negara yang tak pernah dibuka dan dimintakan maaf. Kita terperangkap dalam semak belukar impunitas yang tak ada ujungnya. Akibatnya, rupa-rupa keberingasan baik yang dilakukan oleh aparat negara maupun kelompok masyarakat sipil hilir mudik di hadapan kita. Lontaran "Bunuh!", dan "Halal darahnya!" bisa kita dengar dari panggung ceramah agama hingga pawai di jalan-jalan raya. Dan kita hanya bisa terkesiap sesaat, untuk kemudian memakluminya. Nalar kita dibuat tumpul. Batin kita dipaksa menjadi kebas.

Menolak Kebohongan

Zaman terus berputar. Para korban dan saksi sejarah satu satu pergi. Satu generasi terus bertumbuh dengan rasa asing atas sejarah bangsanya sendiri. Tak ada upaya memutus rantai kekerasan. Tak ada bangunan penanda ingatan akan peristiwa di masa lampau seperti Museum Holocaust atau Jewish Holocaust Memorial Wall sebagai penanda jejak kejahatan Nazi di Jerman, atau The May 18 Democratic Archive di Gwangju, yang merekam jejak peristiwa pembantaian Gwangju tahun 1980 yang menjadi titik tonggak transisi demokratik di Korea Selatan.

Patahan ingatan akan peristiwa gelap itu tetap berderak di masing-masing kepala yang semakin rapuh dan mudah lupa. Peristiwa 50 tahun silam semakin berjarak dari generasi hari ini.

Namun, demikian hukum besi sejarah bekerja, selalu ada anak-anak zaman yang menolak bungkam dan enggan disumpal kebohongan. Salah satunya, sebuah metafora indah dari instalasi Studio Malya yang dipamerkan di Biennale XV Yogyakarta, yang menyimbolkan perbincangan isu 65 yang hadir samar-samar. Setiap kaleng berisi hasil rekaman audio dari wawancara dengan kolaborator memuat pesan utama mengenai komitmen untuk memutus kekerasan dan membagi praktik rekonsiliasi sehari-hari yang sedang diupayakan. Mereka bilang, ini sebagai ruang untuk memantik isu ini sebagai perbincangan sehari-hari. Telepon kaleng, suara-suara dari masa silam yang terdengar sama, perlu didengarkan kembali.

Didekatkan kembali kepada generasi kini.

Prabowo, Kivlan Zein, dan lain-lainnya boleh saja terus jualan hantu komunisme. Rezim pun bermain aman tak mau repot dengan urusan pelurusan sejarah masa lalu. Namun, selalu ada anak-anak muda yang menatah keberanian untuk merawat ingatan.

Mumpung Mbah Karno, Mbah Wulan dan Mbah Ahmad masih bisa berkisah. Mumpung Mbah Bethet dan para korban masih bisa bercerita. Agar membincang peristiwa 1965 tak lagi dianggap tabu dan menakutkan, ia harus hadir dalam ruang sehari-hari, menjadi bagian pengetahuan dan pergulatan generasi masa kini. Karena peristiwa 1965 salah satu fondasi yang membentuk cara kita bernalar dan berbangsa hari ini.